

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari psikologi perkembangan, masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa. Secara umum dapat diketahui pada masa transisi tidak menutup kemungkinan akan terjadi perubahan-perubahan fisik, psikis dan sosial dalam rangka remaja mencari jati dirinya. Usia remaja akhir adalah sekitar 18 sampai 22 tahun, terdapat perubahan biologis yang terjadi di masa remaja meliputi pertambahan tinggi badan yang cepat, perubahan hormonal, dan kematangan alat reproduksi (pubertas), pada aspek kognitif, remaja mengalami peningkatan kemampuan berpikir abstrak, idealistik, dan logis, fungsi eksekutif otak seperti pengambilan keputusan dan kendali diri juga terus berkembang, perubahan sosioemosional pada remaja meliputi peningkatan rasa kemandirian, keinginan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, dan munculnya konflik dengan orang tua, emosi remaja sering kali dapat mengalami gejolak yang tinggi. (John W. Santrock 2007).

Pada masa tersebut, ada dua hal yang penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan. Dan kedua, adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. (Ghufron & Risnawati, 2012).

Masa remaja memiliki ciri sebagai masa progresif yang dapat dilihat pada optimalisasi cara berfikir, bersosialisasi dan berbuat sesuai dengan kemampuannya.

Sisi lain pada masa remaja belum memiliki kestabilan emosi dan mudah terpengaruh oleh kondisi sekitar, sehingga tidak mengherankan jika hal tersebut membuat remaja bertindak dengan resiko yang paling tinggi. Remaja bukan lagi anak-anak, tetapi juga belum sepenuhnya dewasa. (Rahmini, 2019)

Menurut Hadini, dk (2025) ada tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja yaitu faktor pribadi, keluarga, dan, lingkungan sosial. Menurut pendapat dari Ramadhan (2023) mengatakan bahwa seseorang remaja yang memiliki teman-teman sebaya yang mencerminkan perilaku-perilaku kenakalan remaja dapat meningkatkan resiko remaja untuk berubah menjadi pribadi yang nakal.

Lingkungan pertemanan memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan remaja karena seringkali mereka menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman-teman sebaya dari pada bersama keluarga. Interaksi yang positif dengan teman sebaya dapat memberikan dukungan sosial yang penting, pengalaman belajar sosial yang berharga, serta membantu remaja mengasah identitas sosial mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa pertemanan yang tidak sehat dapat memiliki dampak yang serius terhadap kesehatan mental remaja, seperti stres, kecemasan, dan depresi. (Nurmawati, 2025)

Remaja berusaha sesuai dengan norma-norma kelompoknya. Sikap konformitas selalu dipertahankan agar ia dapat diterima dikelompoknya, walaupun hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan remaja dengan orangtuanya. Hal tersebut dapat mengakibatkan perilaku negative yang tidak sesuai dengan norma-norma seperti norma keluarga, norma agama, norma masyarakat yang berlaku.

Sehingga remaja sering melakukan kegiatan negative seperti tawuran, minum-minuman keras, begadang hingga larut malam, dll. (Turner, 2014)

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Hal pertama yang seseorang lakukan ketika berada dalam sebuah kelompok adalah konform, yaitu melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil adanya tekanan kelompok yang nyata maupun yang tidak nyata (Nasution & Hariko, 2024)

Menurut Desmita (2010) teman sebaya atau *peers* adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama dan melalui kelompok teman sebaya anak-anak dapat menerima umpan balik sosial tentang kemampuan mereka.

Konformitas teman sebaya adalah kecenderungan individu, khususnya remaja dan dewasa muda, untuk menyesuaikan perilaku, nilai, dan keyakinan mereka demi diterima dalam kelompok sebaya. Dalam konteks konsumsi minuman keras, tekanan teman sebaya menjadi salah satu faktor penentu perilaku mengkonsumsi alkohol, di mana individu cenderung mengikuti perilaku kelompok agar merasa diterima dan tidak terasingkan. (Ernawati, 2017).

Menurut Adam (2025) menyebutkan bahwa konformitas teman sebaya adalah pengaruh sosial yang membuat individu mengubah keyakinan dan tindakan agar menyesuaikan diri dengan kelompoknya demi penerimaan dan status sosial. Konformitas terbagi jadi beberapa bagian. Pertama adalah penerimaan: seseorang

menerima segala jenis perilaku, baik positif maupun negatif, tanpa dipaksa oleh orang lain. Ketika seseorang melihat orang lain melakukan tindakan kriminal, seperti merokok, mereka merasa tertarik dan penasaran, yang memicu keinginan untuk melakukannya. Ini sering terjadi pada mereka yang melihat temanya mengkonsumsi minuman keras hingga akhirnya mencobanya.

Remaja berusaha sesuai dengan norma-norma kelompoknya. Sikap konformitas selalu dipertahankan agar ia dapat diterima dikelompoknya, walaupun hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan remaja dengan orangtuanya. Hal tersebut dapat mengakibatkan perilaku negative yang tidak sesuai dengan norma-norma seperti norma keluarga, norma agama, norma masyarakat yang berlaku. Sehingga remaja sering melakukan kegiatan negative seperti tawuran, minum-minuman keras, begadang hingga larut malam, dll. (Sarwono, 1999)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 8-9 Maret 2025 di pos ronda RT.57 Lebong Siareng, pada pukul 21.00-22.00 WIB. Terlihat remaja kisaran usia 17-21 tahun kerap berkumpul di pos ronda, terutama pada malam hari, dalam pengamatan peneliti terdapat aktivitas yang berlangsung disana tidak hanya sekedar mengobrol, bermain game, dan merokok tetapi juga disertai perilaku menyimpang seperti mengkonsumsi minuman beralkohol. Beberapa remaja terlihat membawa botol minuman yang disembunyikan dalam plastik atau botol yang sudah dilepas mereknya, lalu para remaja tersebut mengkonsumsinya bersama-sama, peneliti melihat selama 2 hari observasi kebiasaan ini tampak berlangsung berulang kali. Saat sedang mengobservasi peneliti mengidentifikasi tiga remaja yang menunjukkan perilaku mencolok dibandingkan yang lainnya,

seperti mengkonsumsi minuman beralkohol dengan porsi yang lebih banyak, untuk mengetahui lebih lanjut dari ketiga remaja yang mencuri perhatian peneliti, maka peneliti melakukan wawancara dengan ketiga remaja tersebut.

Menurut Sears dkk, (dalam Fallianto 2023) ada lima ciri-ciri yang menunjukkan sikap konformitas pada teman sebaya, yaitu : 1.)Peniruan: Individu ingin sama dengan orang lain, 2.)Penyesuaian: Menyesuaikan diri dengan norma kelompok untuk diterima, 3.)Kepercayaan: Semakin tinggi kepercayaan pada informasi dari kelompok, semakin tinggi konformitas, 4.)Kesepakatan: Keputusan bersama yang mengikat anggota untuk berperilaku sesuai, 5.)Ketaatan sebagai bentuk kepatuhan

Untuk menambah data observasi diatas maka peneliti juga melakukan wawancara lebih lanjut dengan tiga remaja yang nampak peminum minuman keras yaitu berinisial F, R, dan S, yang sesuai dengan ciri-ciri konformitas teman sebaya menurut Sears dkk (dalam Fillianto, 2023).

Subjek F merupakan salah satu remaja yang ikut mengkonsumsi minuman keras, subjek berusia kisaran 20 tahun, wawancara di lakukan di rumah bapak RT. 57 (*Personal Comunication*, 12 Maret 2025), subjek menyatakan awal mulanya tidak ingin mengkonsumsi minuman keras namun teman-temannya banyak yang membujuk untuk mengkonsumsi minuman keras tersebut, kebiasaan mengkonsumsi minuman keras terjadi saat subjek sedang mengalami masalah.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada subjek R, yang juga merupakan remaja yang ikut mengkonsumsi minuman keras, subjek berusia kisaran 17 tahun, subjek masih duduk di bangku sekolah. Wawancara ini di lakukan di

rumah bapak RT. 57 (*Personal Communication*, 12 Maret 2025), subjek menyatakan bahwa mengkonsumsi minuman keras di malam minggu saja, subjek mengkonsumsi minuman keras jika bersama teman dapat mengkonsumsi lebih dari 3 botol yaitu anggur merah, kawa-kawa, inti sari dalam semalam, subjek juga mengatakan merasa tidak enak jika menolak ajakan untuk mengkonsumsi minuman keras.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara singkat dengan subjek S, subjek sudah tidak bersekolah lagi (putus sekolah), subjek berusia 16 tahun. Wawancara ini dilakukan di rumah bapak RT. 57 (*Personal Communication*, 12 Maret 2025), subjek mengatakan dengan mengkonsumsi minuman keras dapat melampiaskan emosi yang sedang dirasakannya, subjek juga menyatakan dengan mengkonsumsi minuman keras dapat membuat badannya menjadi lebih rilex, subjek juga diyakinlah oleh temannya jika dengan mengkonsumsi minuman keras dapat melupakan masalah yang dihadapi.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan subjek D yang merupakan salah satu remaja di lingkungan RT.27 yang juga ikut mengkonsumsi minuman keras, subjek berusia 20 tahun yang sudah lulus sekolah. Wawancara ini dilakukan di rumah bapak RT.27 (*Personal Communication*, 14 agustus 2025) subjek mengatakan mulai mengonsumsi minuman keras bukan atas keinginannya sendiri, melainkan karena adanya ajakan dan paksaan dari teman-temannya. Awalnya subjek menolak, namun demi menjaga hubungan pertemanan dan menghindari penolakan dari kelompok, ia akhirnya ikut serta dalam perilaku tersebut. Seiring berjalannya waktu, subjek mulai menunjukkan perubahan

perilaku, seperti menjadi lebih mudah tersinggung, cepat marah, serta sulit mengendalikan emosi. Kondisi ini mencerminkan adanya perilaku negatif yang muncul sebagai dampak dari konformitas terhadap teman sebaya, di mana subjek menuruti tekanan kelompok meskipun bertentangan dengan nilai pribadinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat subjek, dapat disimpulkan bahwa para remaja tersebut mengonsumsi minuman keras dalam jumlah yang cukup banyak, yang terutama dipengaruhi oleh tekanan dan ajakan dari teman sebaya untuk ikut minum, sehingga kebiasaan ini berkembang sebagai cara untuk mengatasi masalah, mengekspresikan emosi, dan mencari ketenangan, meskipun pada awalnya mereka tidak berniat mengonsumsi, yang menunjukkan adanya kaitan kuat antara pengaruh sosial dari teman sebaya dengan tingkat konsumsi minuman keras yang mereka lakukan.

Selain observasi dan wawancara yang peneliti lakukan diatas, peneliti juga didukung dengan angket awal, berdasarkan dengan angket awal peneliti pada tanggal 26 Maret 2025 dengan jumlah responden sebanyak 30 orang responden yang merupakan remaja laki-laki di RT.57 dan RT.27 Lebong Siareng. Angket awal ini diambil dari ciri-ciri konformitas pada teman sebaya menurut Sears dkk (dalam Fillianto, 2023) didapatkan hasil 42% remaja meniru kebiasaan konsumsi minuman keras, 58% remaja menyesuaikan diri dengan teman sebayanya untuk mengonsumsi minuman keras, 51% remaja percaya dengan mengonsumsi minuman keras dapat melampiaskan emosi, 36% remaja menyepakati untuk konsumsi minuman keras dalam jumlah yang banyak dalam semalam, 45% remaja sulit menolak ajakan untuk konsumsi minuman keras.

Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa konformitas merupakan penyesuaian sosial di mana individu menyesuaikan sikap dan perilaku agar sesuai dengan norma sosial sekitarnya yang di dorong oleh keinginan disukai dan takut ditolak

Secara psikologis, konformitas teman sebaya terjadi karena remaja ingin diterima, menghindari celaan sosial, dan menjaga kekompakan kelompok. Tekanan sosial ini bisa berupa ajakan langsung, paksaan halus, atau keinginan internal untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar tidak dikucilkan. Konformitas ini bisa bersifat negatif apabila norma kelompok mendorong perilaku berisiko seperti konsumsi minuman keras, yang dapat menyebabkan dampak buruk bagi kesehatan dan perkembangan remaja. (Faramitha, 2023)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebelumnya, remaja laki-laki di RT.57 dan RT.27 Lebong Siareng mengonsumsi minuman keras dengan jumlah yang banyak karena adanya ajakan dari teman sebaya untuk ikut mengonsumsi minuman keras, dengan alasan agar dapat melampiaskan masalah yang sedang dihadapi.

Alkohol merupakan zat psikoaktif yang memiliki sifat adiktif, hal ini karena kemampuannya dalam berinteraksi khususnya pada otak, menyebabkan perubahan perilaku, emosi, kognitif, persepsi, serta kesadaran individu, sehingga dapat menyebabkan kecanduan atau ketergantungan bagi individu yang mengonsumsinya (Marasut & Sarajar, 2024)

Menurut Kloah (2013) mendefinisikan intensitas sebagai tingkat keseringan seseorang melakukan suatu kegiatan yang didasari rasa senang sehingga dilakukan

berulang kali. Menurut Syafillah (2020) intensitas konsumsi minuman keras pada remaja dipengaruhi secara signifikan oleh tekanan teman sebaya dan tingkat popularitas. Semakin tinggi tekanan teman sebaya dan popularitas, makin besar intensitas konsumsi alkohol oleh remaja, Menurut Syafillah (2020) menjelaskan bahwa intensitas konsumsi juga tergantung motif, seperti untuk hiburan, relaksasi, dan sosialisasi, yang menjadi alasan utama perilaku minum alkohol di masyarakat.

Menurut (Maltz, 1992) peningkatan konsumsi alkohol salah satunya dipengaruhi teman sebaya yang mendorong inisiasi penggunaan alkohol, terutama melalui norma sosial yang menormalkan perilaku tersebut. Menurut Lavental & Cleary (dalam Taufik 2015) menyatakan bahwa intensitas minum minuman keras menunjukkan tingkat konsumsi yang sangat banyak, yang mencerminkan perilaku minum yang sangat tinggi.

Minuman keras sering kali digunakan sebagai cara untuk "melarikan diri" atau meredakan emosi negatif tersebut untuk sementara waktu. Tekanan dari teman sebaya, keinginan untuk diterima dalam kelompok, dan norma sosial yang mendukung konsumsi minuman keras dapat mendorong remaja untuk mencoba dan terus mengonsumsi minuman keras. (Latara, 2025)

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa lebih dari 3 juta orang di dunia meninggal akibat mengonsumsi alkohol, Secara keseluruhan, 5,1% dari penyakit dan cedera disebabkan oleh alkohol, mengonsumsi alkohol menyebabkan kematian dan kecacatan. Pada usia 20-39 tahun, total kematian disebabkan oleh alkohol 13,5%. alkohol juga dapat menyebabkan gangguan mental dan perilaku, serta membawa kerugian sosial dan

ekonomi yang signifikan bagi individu dan masyarakat pada umumnya.(Laturette, 2023).

Lebih lanjut berdasarkan sebuah artikel dari tribratanews.sumsel OKU Timur. Razia yang dilakukan oleh Polisi Sektor Belitang, banyak razia dan penyitaan botol minuman keras ilegal. Hal ini menunjukkan masih maraknya peredaran miras di wilayah Sumatera Selatan yang berpotensi di konsumsi oleh remaja (<https://tribratanews.sumsel.polri.com> diakses 24 februari 2025).

Menurut Puspitawati (1999) terdapat ciri-ciri intensitas remaja yang mengkonsumsi minuman keras yang meliputi :1.) Perubahan perilaku dan kepribadian: biasanya remaja yang awalnya ceria menjadi pemurung, mudah tersinggung, cepat marah tanpa sebab jelas, malas, sering melamun, dan kurang peduli dengan penampilan diri serta kebersihan, 2.) Gangguan disiplin dan prestasi: remaja sering bolos atau kabur dari sekolah maupun rumah, nilai rapor menurun, dan mulai bergaul dengan kelompok, 3.) Perubahan fisik: mudah mengantuk, sering menguap, hingga muncul gejala seperti kepala pusing, badan lemas, serta bau minuman keras, 4.) Perilaku sosial negatif: cenderung menyendiri, bersembunyi di tempat sepi agar tidak mudah terlihat, dan terkadang mencuri untuk membeli minuman

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek F, yang merupakan salah satu remaja yang ikut mengkonsumsi minuman keras di RT.57 Lebong Siarang, wawancara di lakukan di rumah bapak RT. 57 (*Personal Communication*, 12 Maret 2025), subjek mengatakan bahwa minuman keras yang dikonsumsi sangat banyak dalam semalam dapat menghabiskan kurang lebih 7 botol diantaranya

anggur merah, inti sari, kawa-kawa, dan vodka, subjek juga mengatakan jika 7 botol tersebut kurang temannya yang lain akan membeli lagi, subjek juga mengatakan sering sekali merasakan ngantuk yang berlebihan.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek R yang kedua, yang merupakan remaja yang berusia 17 tahun dan masih duduk di bangku sekolah, wawancara di lakukan di rumah bapak RT.57 Lebong Siareng (*Personal Communication*, 12 Maret 2025), subjek mengatakan dalam semalam dapat mengkonsumsi 3 botol bahkan lebih jika sedang berkumpul bersama teman, subjek juga mengatakan jika malamnya mengkonsumsi minuman keras besoknya subjek merasakan malas untuk melakukan aktivitas, subjek juga merasa nilainya di sekolah semakin hari semakin menurun.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara ketiga peneliti dengan subjek S, subjek merupakan remaja yang sudah putus sekolah, wawancara di lakukan di rumah bapak RT.57 Lebong Siareng (*Personal Communication*, 13 Maret 2025), subjek mengatakan jika sedang berkumpul dengan teman-temannya apa lagi jika berkumpul pada malam minggu subjek dapat menghabiskan lebih dari 7 botol minuman keras diantaranya anggur merah, inti sari, kawa-kawa, dan vodka, subjek juga mengatakan dia mendapatkan uang untuk membeli minuman keras dari hasil mengambil uang orang tuanya yang ada diwarung milik orang tuanya.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan subjek D yang merupakan salah satu remaja di lingkungan RT.27 yang juga ikut mengkonsumsi minuman keras, subjek berusia 20 tahun yang sudah lulus sekolah. Wawancara ini dilakukan di rumah bapak RT.27 (*Personal Communication*, 14

agustus 2025) subjek mengatakan mampu menghabiskan hingga tiga botol minuman keras dalam satu malam ketika bersama teman-temannya, minuman yang dikonsumsi biasanya vodka dan anggur merah. Sejak terbiasa mengonsumsi minuman keras, subjek mulai mengalami perubahan perilaku, terutama dalam pengendalian emosinya. Ia mengaku menjadi lebih sensitif, mudah tersinggung, dan kerap bereaksi berlebihan terhadap hal-hal kecil yang sebelumnya tidak terlalu ia permasalahkan. Kondisi ini menandakan adanya gangguan dalam kestabilan emosional yang berdampak pada interaksi sehari-hari. Selain itu, perilaku sosial negatif juga muncul, seperti mudah terlibat dalam perselisihan dengan teman atau keluarga karena sifatnya yang cepat tersulut emosi.

Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan bapak RT.57 Lebong Siareng, wawancara dilakukan di rumah bapak RT. 57 (*Personal Communication*, 15 Maret 2025), subjek mengatakan bahwa setiap malam minggu sekitar pukul 21.00 keatas banyak sekali remaja laki-laki yang berkumpul di pos ronda, ada yang merokok, bermain game, dan ada juga yang mengonsumsi anggur merah, vodka dan minuman keras lainnya, subjek juga mengatakan bahwa telah sering kali dinasehati untuk tidak mengonsumsi minuman keras, namun remaja-remaja tersebut marah, kadang sampai ada fasilitas di pos ronda yang rusak, dan jika ada hajatan juga kadang ada yang rusuh.

Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan bapak RT.27 Lebong Siareng, wawancara dilakukan di rumah bapak RT.27 (*Personal Communication* 14 agustus 2025) berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan keterangan dari bapak RT 27 yang menyebutkan bahwa pada malam Minggu banyak remaja yang

berkumpul di pondok-pondokan dekat pos ronda. Aktivitas yang mereka lakukan beragam, ada yang sekadar bermain game dan bercanda dengan teman-temannya, namun ada juga yang mengonsumsi minuman keras. Meskipun demikian, bapak RT menegaskan bahwa para remaja tersebut tidak sampai merusak fasilitas lingkungan sekitar. Hanya saja, ketika ada di antara mereka yang dalam kondisi mabuk, sebagian menjadi ribut dan berteriak-teriak, sehingga menimbulkan kebisingan yang mengganggu ketenangan warga di sekitar lokasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat subjek dan bapak RT.57 dan bapak RT.27 Lebong Siareng, dapat disimpulkan bahwa remaja di RT.57 dan RT.27 Lebong Siarang memiliki tingkat konsumsi minuman keras yang sangat tinggi, yang terutama dipengaruhi oleh tekanan dan ajakan dari teman sebaya saat berkumpul, khususnya pada malam minggu, di mana kebiasaan minum dalam jumlah besar sering terjadi; meskipun sudah diberikan nasihat oleh tokoh masyarakat, para remaja tetap melanjutkan kebiasaan tersebut sebagai bentuk solidaritas dan pengaruh sosial dari kelompoknya, yang berdampak pada kondisi fisik seperti rasa kantuk berlebihan dan menurunnya semangat untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Selain observasi dan wawancara yang peneliti lakukan diatas, peneliti juga di dukung dengan angket awal, berdasarkan dengan angket awal peneliti pada tanggal 26 Maret 2025 dengan jumlah responden sebanyak 30 orang responden yang merupakan remaja laki-laki di RT.57 dan RT.27 Lebong Siareng. Angket awal ini diambil dari ciri-ciri intensitas konsumsi minuman keras menurut Puspitawati (1999) didapatkan hasil 51% perubahan perilaku dan kepribadian pada remaja, 34%

gangguan kedisiplinan dan penurunan prestasi, 58% perubahan fisik, 41% perilaku sosial negatif.

Berdasarkan uraian diatas yang telah dijabarkan mengenai konformitas teman sebaya dengan intensitas konsumsi minuman keras maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Hubungan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Intensitas Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja Laki-laki di RT X dan RT.X Palembang"**

B. Rumusan Masalah

“Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap intensitas konsumsi minuman keras pada remaja laki-laki di RT X dan RT.X Palembang?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk menganalisis hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap intensitas konsumsi minuman keras terhadap pada remaja laki-laki di RT X dan RT.X Palembang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap hasil penelitian dapat memberi sebuah kontribusi untuk perkembangan ilmu Psikologi sosial pada umumnya, menambah wawasan dan pengetahuan pada peneliti dan peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan Hubungan intensitas konsumsi minuman keras terhadap konformitas teman sebaya pada remaja laki-laki di RT.X dan RT.X Palembang

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memahami pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pengaruh teman sebaya dapat membentuk kebiasaan dan perilaku mereka, khususnya dalam hal konsumsi alkohol. Mereka akan lebih sadar tentang dampak negatif dari hubungan pertemanan yang beracun dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi kesehatan mental, fisik, dan emosional mereka.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pengetahuan di bidang perilaku sosial, terutama mengenai dinamika konformitas teman sebaya dan dampaknya terhadap perilaku konsumsi alkohol pada remaja. Penelitian ini akan menambah wawasan dalam memahami interaksi sosial remaja, terutama dalam konteks kecanduan alkohol.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, selain itu juga dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini merupakan hasil dari beberapa penelitian terdahulu. Dimana penelitian tersebut memiliki karakteristik yang hampir serupa atau relatif sama dalam hal tema yang dikaji meskipun ada perbedaan dalam hal data maupun

kreteria dari subjek penelitian, jumlah peserta, populasi dalam variabel penelitian, serta metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengenai Hubungan Intensitas Konsumsi Minuman Keras Terhadap Konformitas Teman Sebaya Pada Remaja Laki-Laki di RT.57 Lebong Siareng.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Nadia N. Runturambi, 2023) dengan judul "Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja di Desa Lelema Kecamatan Tumpaan". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pergaulan teman sebaya dengan perilaku konsumsi minuman keras pada kalangan remaja di Desa Lelema, Kecamatan Tumpaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, subjek dalam penelitian ini terdiri dari 206 remaja laki-laki yang diambil dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan *cross sectional* yang merupakan pengukuran variabel dimana dilakukan satu kali dalam waktu yang bersamaan. Hasil penelitian dilakukan Nadia N. Runturambi ini menunjukkan pergaulan teman sebaya dengan kategori pergaulan buruk sebanyak 130 responden (63,1%) dan perilaku konsumsi minuman keras dengan kategori tinggi sebanyak 120 responden (58,3%). Hasil penelitian yang di dapatkan bahwa responden yang mengkonsumsi minuman keras berkaitan langsung dengan pergaulan teman sebaya, dimana remaja memiliki pergaulan yang buruk dalam pertemanan, remaja yang merasa teman sebaya kurang memberikan dukungan positif sehingga responden melampiaskannya dengan mengkonsumsi minuman keras.

Pada penelitian kedua yang dilakukan (Sutristia, 2021) dengan judul "Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras pada Remaja di Kabupaten Grobogan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras pada remaja di Kabupaten Grobogan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, subjek dalam penelitian ini terdiri dari 107 remaja laki-laki yang diambil dengan teknik Purposive Sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik skala, skala yang digunakan adalah skala konformitas teman sebaya dan skala perilaku mengkonsumsi minuman keras. Hasil penelitian yang dilakukan Dien Amala Firza Sutristia ini menunjukkan nilai koefisien korelasinya 0,210 dan nilai sig (p) sebesar 0,005 ($p > 0,05$) sehingga ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras. Hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras diterima. Dengan demikian rendahnya konformitas teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras pada remaja. Buruk dalam pertemanan, remaja yang merasa teman sebaya kurang memberikan dukungan positif sehingga responden melampiaskannya dengan mengkonsumsi minuman keras.

Pada penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Lucky Bimantoro, 2023) dengan judul "Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Keras". Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras pada remaja di Kelurahan Krobongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif, subjek dalam penelitian ini terdiri dari 109 remaja dikelurahan krobakan yang diambil dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan *cross sectional* yang merupakan pengukuran variabel dimana dilakukan satu kali dalam waktu yang bersamaan. Hasil penelitian dilakukan Lucky Bimantoro ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumsi minuman keras sehingga nilai r_{xy} yaitu sebesar 0,451 dengan $p=0,0000$.

Pada penelitian keempat yang dilakukan oleh (Rizal Alfaqih Amsar, 2015) dengan judul "Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Minum-Minuman Keras Pada Remaja Laki-laki di Kelurahan Pekuncen RT.31 RW.07 Wirobrajan Yogyakarta". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku minum-minuman keras pada remaja laki-laki di kelurahan pekuncen RT.31 RW.07 Wirobrajan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, subjek dalam penelitian ini terdiri dari 33 remaja yang memiliki usia 17-21 tahun dikelurahan pekuncen yang diambil dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan *Total Sampling*. Hasil penelitian yang dilakukan Rizal Alfaqih Amsar ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku minuman-minuman keras hasil *uji kendal tauu* hasil nilai *significany* adalah 0,016 sehingga $p<0,05$.

Pada penelitian kelima yang dilakukan oleh (Fajrin Violita dkk, 2025) dengan judul "Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumsi Alkohol Remaja di Kota Jayapura". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan

konformitas teman sebaya terhadap perilaku konsumsi alkohol remaja di kota jayapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, subjek dalam penelitian ini terdiri dari 343 responden yang diambil dengan teknik *propotional stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian yang dilakukan Fajrin Violita, dkk yang diperoleh dari 343 remaja, sebagian besar responden memiliki pengetahuan dengan kategori baik yaitu 200 responden (58,3%), dan sebanyak 273 responden (79,6%) pada kategori konformitas sebaya mayoritas kategori sedang. Hasil uji korelasi hubungan faktor pengetahuan terhadap perilaku minum alkohol pada remaja diperoleh p-value 0,032 dengan nilai $r=-0,116$. Sehingga diartikan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku minum alkohol remaja, tetapi dengan kekuatan hubungan sangat lemah dengan korelasi negatif. Sedangkan untuk variabel konformitas teman sebaya hasil p-value 0,227, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku minum alkohol remaja. Instansi kesehatan disarankan memperkuat program PIK-R di sekolah untuk mencegah konsumsi alkohol pada remaja. ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku minuman-minuman keras hasil *uji kendal tauu* hasil nilai *significany* adalah 0,016 sehingga $p<0,05$

Universitas Bina
Dharma

